

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari riset yang telah dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) didapatkan data bahwa lahan seluas 159 juta hektar sudah terkapling dalam izin investasi industri ekstraktif. Luas wilayah daratan yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi yakni sebesar 82.91%, sedangkan untuk wilayah laut sebesar 29.75%. Data IPBES 2018 juga menyebutkan bahwa setiap tahunnya Indonesia kehilangan hutan seluas 680 ribu hektar, yang mana merupakan terbesar di region asia tenggara. Sedangkan data kerusakan sungai yang dihimpun oleh KLHK tercatat bahwa, dari 105 sungai yang ada, 101 sungai diantaranya dalam kondisi tercemar sedang hingga berat (Walhi, 2021).

Bukan hanya itu, penelusuran Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) pada tahun 2013 hingga 2019 didapatkan data yang cukup mencengangkan, dimana penguasaan lahan sawit di Indonesia ternyata selama ini hanya dikendalikan oleh 25 orang taipan. Total luasan hutan yang dikuasai oleh konglomerat sawit ini sebesar 12.3 juta hektar. Dari total luas hutan yang sudah mendapat lampu hijau dan mengantongi izin tersebut, 5.8 juta hektar diantaranya sekarang ini sudah menjadi perkebunan sawit. Padahal di Indonesia terdapat 50-70 juta masyarakat adat yang tinggal dan menggantungkan hidupnya dari hutan. Ketika hutan dirusak dan dikuasai oleh korporasi, selain akan memperparah laju pemanasan global, kasus konflik di daerah juga bakal semakin meningkat. Pemerintah seharusnya lebih menghargai hak-hak masyarakat adat, dan melindungi dari kriminalisasi korporasi, bukan malah memberikan karpet merah pada kapitalisme (Walhi, 2021).

Laporan dari Auriga Nusantara juga tidak kalah mengkhawatirkan. Selama pemerintahan Jokowi, setidaknya dalam 20 tahun terakhir ini terjadi deforestasi di Papua seluas 663.443 hektar. Dimana 71 persen diantaranya terjadi sepanjang tahun

2011 sampai 2019. Penyumbang deforestasi terbesar yakni ditujukan untuk pembukaan perkebunan sawit seluas 339.247 hektar. Namun dari hasil penelusuran ternyata hanya 194 ribu hektar saja yang sudah ditanami sawit, selebihnya dalam kondisi rusak. Dampak pengalihfungsian hutan menjadi wilayah industri ekstraktif, baik itu perkebunan, properti, pertanian, kehutanan, tambang, infrastruktur dan kelautan, ternyata juga syarat akan beragam masalah. Dari laporan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), sepanjang tahun 2018 saja terjadi 410 konflik agraria dengan luas wilayah konflik 807.177 hektar, dengan melibatkan 87.568 KK. Dengan kerusakan hutan yang seluas itu, tidak mengherankan jika kemudian sepanjang tahun 2020, BNPB mencatat terdapat 2.925 kejadian bencana alam di Indonesia, mulai dari banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, serta gelombang panas. Praktik ekosida penghancuran lingkungan yang mengabaikan tata ruang dan lingkungan hidup ini menjadi fakta bahwa praktik buruk segelintir korporasi yang menguasai jutaan hektar lahan terbukti memperparah intensitas bencana di Indonesia. Jumlah korban jiwa pun juga naik hampir tiga kali lipat, yakni pada periode 2017 hingga 2018 terjadi peningkatan jumlah korban bencana, dari yang sebelumnya sebanyak 3.49 juta orang menjadi 9.88 juta orang (Walhi, 2021).

Lingkungan adalah tempat tinggal semua makhluk hidup yang ada di muka bumi, termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang harus terus dijaga kelestariannya. Lingkungan sangat penting bagi keberlangsungan hidup, namun sekarang lingkungan mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU No. 23 tahun 1997). Lingkungan merupakan segala yang terdapat disekitar seluruh kehidupan makhluk hidup, termasuk sumber daya yang diciptakan pasti memiliki arti untuk kebutuhan hidup makhluk hidupnya. Sumber daya terdapat berasal dari hutan, laut, perkebunan, dll (Zubaedah, 2021).

Banyaknya fenomena yang terjadi saat ini, media massa khususnya melalui bahasa audio-visual dijadikan alat untuk menyampaikan pesan sekaligus ruang refleksi untuk masyarakat serta budaya media dan konsumen kini bisa bekerja sama untuk menimbulkan sebuah gagasan dan tindakan yang sejalan dengan nilai, keyakinan, dan praktik yang ada. Tak hanya media *mainstream* yang mendokumentasikan sebuah peristiwa secara audio-visual, unit produksi film maupun media lokal pun membuat film dokumenter untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman akan isu-isu saat ini (Fadillah, 2020).

Dalam menyampaikan sebuah pesan-pesan komunikasi yang melalui dari media massa, pool mengartikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang terjadi dalam situasi *interposed* atau yang dimana sumber dan penerima tidak bersentuhan langsung, informasi yang disampaikan melewati saluran media massa yang seperti majalah, radio, koran, dan televisi (Zubaedah, 2021).

Film dokumenter adalah rekaman yang diambil langsung dari suatu kejadian (film yang mendokumentasikan kenyataan). Jadi film dokumenter tidak mengandung unsur skenario, menceritakan kehidupan nyata dengan keadaan yang sebenarnya, dimana kebenaran tersebut berasal dari kejujuran dan kepercayaan pembuat film itu sendiri. Artinya, kebenaran dalam film dokumenter bukanlah suatu hal yang mutlak, dan dapat digambarkan dengan adegan yang mengungkapkan kebenaran tersebut. Masyarakat bisa menarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya dokumenter adalah dokumenter, mengenai isi, konteks, dan garapannya itu merupakan tanggung jawab etika dan estetika pembuatnya (Tejawati dkk., 2019).

Isu-isu lingkungan, telah menjadi provokasi meningkat. Terdapat banyak penulis dan film memutuskan untuk menempatkan masalah mengenai lingkungan. Film sendiri sebagai sebuah sarana penyiaran yang cukup sangat erat kaitannya dengan upaya suatu pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pandangan yang bahwa hal-nya film dapat mempunyai pengaruh yang luas, pengaruh emosional, popularitas, dan juga terdapat suatu hal itu memang nyata. Dalam kesusastraan dan drama telah lama diterapkannya suatu upaya dalam menggabungkan

pengembangan suatu pesan informasi dan hiburan. Namun, terdapat suatu elemen baru dalam film dan juga terdapat kelebihan dari sisi yang dapat cepat menarik banyak orang dan juga menggunakan informasi fotografis untuk memanipulasi realitas yang nyata tanpa kehilangan kredibilitas (Zubaedah, 2021).

Melalui film dokumenter, Watchdoc Documentary mengangkat kegiatan memberi makan hewan peliharaan, memanen hasil kebun dan berkegiatan keseharian lainnya. Banyak nilai-nilai yang ditampilkan mulai dari kesadaran terhadap lingkungan sampai mencari keadilan di daerah sendiri, salah satunya Film dokumenter yang berjudul “Hutan untuk Siapa?” yang telah ditonton lebih dari 53 ribu dan telah disukai sebanyak 1,5 ribu, film ini ditayangkan pada 23 juni 2022 melalui youtube dan mendapat respon positif melalui komentar (Purwanto, 2022).

Film dokumenter “Hutan untuk Siapa?” ini menceritakan tentang bagaimana sawit menjadi salah satu komoditas andalan di kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, yang sebagian besar kebun sawit tersebut dikuasai oleh perusahaan swasta dengan dasar saling menguntungkan dan demi kesejahteraan masyarakat. Pada akhirnya, pola kerjasama ini merugikan petani hingga menimbulkan berbagai persoalan dan salah satunya isu lingkungan. Selain itu, film ini juga memberikan sudut pandang yang berbeda dari sumber-sumber informasi lainnya, seperti media massa atau publikasi ilmiah. Film dokumenter "Hutan untuk Siapa?" yang berdurasi 48 menit ini memberikan fokus pada konflik yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan-perusahaan besar yang ingin melakukan eksploitasi sumber daya alam di perkebunan warga, permasalahan penggundulan hutan, hutan adat, serta mengkritik tentang beberapa poin di UU Cipta kerja (Purwanto, 2022).

Analisis resepsi menjadi sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal pada penelitian ini adalah tentang asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa memperoleh makna saat audiens melakukan penerimaan atau *receptio*. Analisis ini berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena

pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya (Toni & Fajariko, 2017).

Sebagai peneliti, saya tertarik untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai film dokumenter “Hutan untuk Siapa?” dan bagaimana pesan-pesan lingkungan yang ada dalam masyarakat terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan pembelajaran yang diberikan oleh masyarakat adat kepada anak cucu mereka. Selain itu, film ini juga memiliki nilai estetika dan menggugah emosi. Hal ini dapat mempengaruhi resepsi penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter ini. Oleh karena itu, analisis resepsi pesan lingkungan pada film ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam terkait bagaimana masyarakat memandang pesan lingkungan yang diangkat dalam film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah Resepsi penonton dari Desa Air Emas Kuansing tentang pesan lingkungan dalam Film Dokumenter “Hutan untuk Siapa?” ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton dari Desa Air Emas tentang pesan lingkungan yang terkandung dalam film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan dapat dijadikan referensi serta menambah pengetahuan

yang berkaitan dengan ilmu komunikasi khususnya tentang analisis resepsi pada film.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang resepsi dan penerimaan pesan lingkungan pada film dokumenter “Hutan untuk Siapa?” di Desa Air Emas Kuansing serta dapat memberikan wawasan yang lebih dalam terkait bagaimana masyarakat memandang isu lingkungan yang diangkat dalam film dan bagaimana pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu lingkungan.

E. Batas Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup pada bagaimana penerimaan pesan lingkungan masyarakat terhadap film dokumenter “Hutan untuk Siapa”, serta membatasi wilayah penelitian hanya pada Desa Air Emas Kuansing sebagai lokasi pengambilan sampel. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengumpulan data dan analisis resepsi pesan lingkungan yang lebih terfokus.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas mengenai analisis terhadap sebuah film yang dapat digunakan sebagai acuan penulis kedepannya dalam penelitian ini, diantaranya:

No.	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	(Zubaedah, 2021) https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/30314	Pesan Lingkungan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Isu	Penelitian ini berfokus pada representasi isu lingkungan dalam film Avatar (2009) dan Aquaman (2018) menggunakan	Sama-sama membahas tentang pesan lingkungan dalam sebuah film

		Lingkungan Pada Film Avatar 2009 Dan Aquaman 2018)	analisis semiotika. sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana resepsi pesan lingkungan dalam sebuah film dokumenter “Hutan untuk Siapa” dengan menggunakan analisis resepsi.	
2.	(M. Lestari, 2017) https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19084	Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung” Di Lanskap Katingan-Kahayan	Perbedaannya adalah film yang dibahas, dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana resepsi khalayak dalam film dokumenter “Danau Begantung” dan lokasi penelitian yang berbeda Dengan peneliti	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis resepsi dalam film dokumenter
3.	(Ghassani & Nugroho, 2019) https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/1619/1260	Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)	Penelitian ini berfokus pada pemaknaan rasisme yang ada dalam film serta menggunakan teori penerimaan Stuart Hall. Sedangkan peneliti, berfokus pada penerimaan pesan lingkungan penonton terhadap sebuah film dokumenter	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian dan fokus pada analisis resepsi sebuah film.

Tabel 1. Peneliti Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Maulida Try Zubaedah (2021) Universitas Islam Indonesia dalam judulnya “Pesan Lingkungan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada Film Avatar 2009 dan Aquaman 2018) Penelitian ini membahas representasi isu lingkungan dalam film Avatar (2009) dan Aquaman (2018) menggunakan analisis semiotika. Dalam film-film tersebut, pesan lingkungan disampaikan melalui kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia, menggambarkan etika lingkungan hidup, dan menyoroti masalah seperti tsunami, deforestasi, dan pencemaran lingkungan. Film-film ini dianggap sebagai sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya perlindungan lingkungan dan keberlanjutan dalam menjaga kehidupan di bumi, serta menekankan bahwa manusia adalah penyebab utama krisis lingkungan saat ini.

Kedua, penelitian Mega Ayu Lestari (2017) Universitas Diponegoro Dalam judulnya “Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung” Di Lanskap Katingan-Kahayan” yang membahas tentang analisis penerimaan terhadap film dokumenter "Danau Begantung" di wilayah Katingan-Kahayan, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia, dengan menggunakan paradigma kritis dan analisis penerimaan untuk memahami bagaimana *audiens* mempersepsi dan mendekode pesan film. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya *audiens* dalam produksi dan penerimaan media. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada pemahaman masyarakat adat Dayak pada tingkat kognitif terhadap konten film dokumenter "Danau Begantung" dan mengetahui latar belakang sosial dan historis khalayak yang memaknai film dokumenter tersebut.

Ketiga, penelitian ghasani dan nugroho (2019) dalam judulnya “Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)” Penelitian ini membahas tentang analisis resepsi khalayak terhadap konten rasisme dalam film "Get Out" menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan metode penelitian kualitatif

deskriptif. Tahapan pertama menggunakan analisis data kemudian menginterpretasikan hasil wawancara secara mendalam sebelumnya.

2. Kerangka teori

Teori resepsi adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu tersebut. Pemanfaatan analisis resepsi ini sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak dalam menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna yang ditawarkan dari berbagai media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh khalayak (Suryani, 2013).

Analisis resepsi dapat disebut juga sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan.

Proses Encoding – Decoding ini menunjukkan sebuah proses suatu wacana yang mempunyai makna penuh. Encoding merupakan suatu proses membuat pesan dengan kode tertentu, sedangkan Decoding merupakan suatu proses penerimaan menggunakan kode untuk suatu pesan tertentu. Jika produsen dapat membuat pesan maka audiens memiliki kekuatan untuk menciptakan kembali pesan makna tersebut.

Morrison mendefinisikan bahwa *encoding* merupakan aktifitas yang dilakukan untuk menerjemahkan pemikiran ide ke dalam suatu cara yang dapat dimengerti dan diterima kepada indra seseorang yang menerimanya. Sedangkan *decoding* merupakan suatu tindakan yang mengartikan wujud dari pesan-pesan yang terkandung kesuatu bentuk yang terdapat makna bagi si penerima (Morrison, 2013).

Menurut Hall, kode yang dihasilkan dari *encoding* dan *decoding* tidak selalu sama, yang mana mungkin selalu mempunyai tingkatan kesepahaman dan tindakan ketidaksepahaman di dalam suatu proses komunikasi. Sama atau tidak samanya makna tersebut tergantung pada posisi personifikasi yang berlaku diantara *encoding* yang diciptakan produser, dan *decoding* selaku penerima. Pada saat melakukan proses komunikasi, kemampuan untuk encoding yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, yang mana ada beberapa orang yang handal dalam pemilihan kosa kata sehingga *output* yang dihasilkan dapat bagus dan mengesankan (Vera, 2022).

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

- a. Posisi Hegemoni Dominan, yaitu Pemaknaan Dominan (*Dominant Hegemonic Position*), posisi dimana kode yang disampaikan diterima secara umum dan dimaknai secara umum, Tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produser (penulis) dan konsumen (pembaca) pesan.
- b. Posisi Negosiasi, yaitu Pemaknaan yang Dinegosiasikan (*Negotiated Position*), kode yang disampaikan produser pesan ditafsirkan secara terus menerus di antara kedua belah pihak. Kode yang diterima khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi khalayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh produser pesan. kode yang disampaikan produser pesan ditafsirkan secara terus menerus di antara kedua belah pihak. Kode yang diterima khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi khalayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh produser pesan.
- c. Posisi Oposisi, yaitu pemaknaan ini terjadi ketika konsumen teks memahami dan menunjukkan secara berbeda pesan, teks atau kode yang disampaikan oleh produser dengan kerangka konsep dan ideologinya. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Para ahli teori

studi berpendapat bahwa tidak semua khalayak dapat dibodohi oleh media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan (Hasan, 2021).

3. Khalayak

Khalayak dapat dikatakan dengan istilah penerima, pembaca, sasaran, pendengar, informan, pemirsa, audience, decoder, atau komunikan. Khalayak merupakan sebuah unsur dari adanya proses komunikasi. Khalayak cukup berperan penting sehingga tidak boleh diabaikan karena berhasil tidaknya suatu proses komunikasi dapat ditentukan oleh khalayak. Menurut pengertian secara umum dalam ilmu komunikasi, pihak yang menjadi tujuan sasaran disampaikannya suatu pesan disebut sebagai penerima (*receiver*), khalayak (*audience*), atau komunikan. Oleh karena itu, khalayak hanyalah suatu peran yang bersifat sementara. Pada giliran berikutnya, penerima pesan akan memprakarsai penyampaian suatu pesan berikutnya dan pada saat itu khalayak telah berubah peran menjadi komunikator (Wahid, 2018).

4. Film dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita seperti kehidupan sosial, politik, dan budaya merupakan sumber inspirasi untuk pembuatan sebuah film dokumenter yang tak akan pernah habis. Konsep yang dari film dokumenter adalah membangun suatu alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada. Film dokumenter dibuat menurut versi tertentu berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Berbagai macam teknik dapat digunakan dalam menyampaikan informasi dan meyakinkan penonton tentang situasi serta kondisi yang terdapat dalam film tersebut. Berbeda halnya dengan film fiksi yang memiliki struktur naratif yang jelas, film dokumenter tidak memiliki struktur naratif. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi

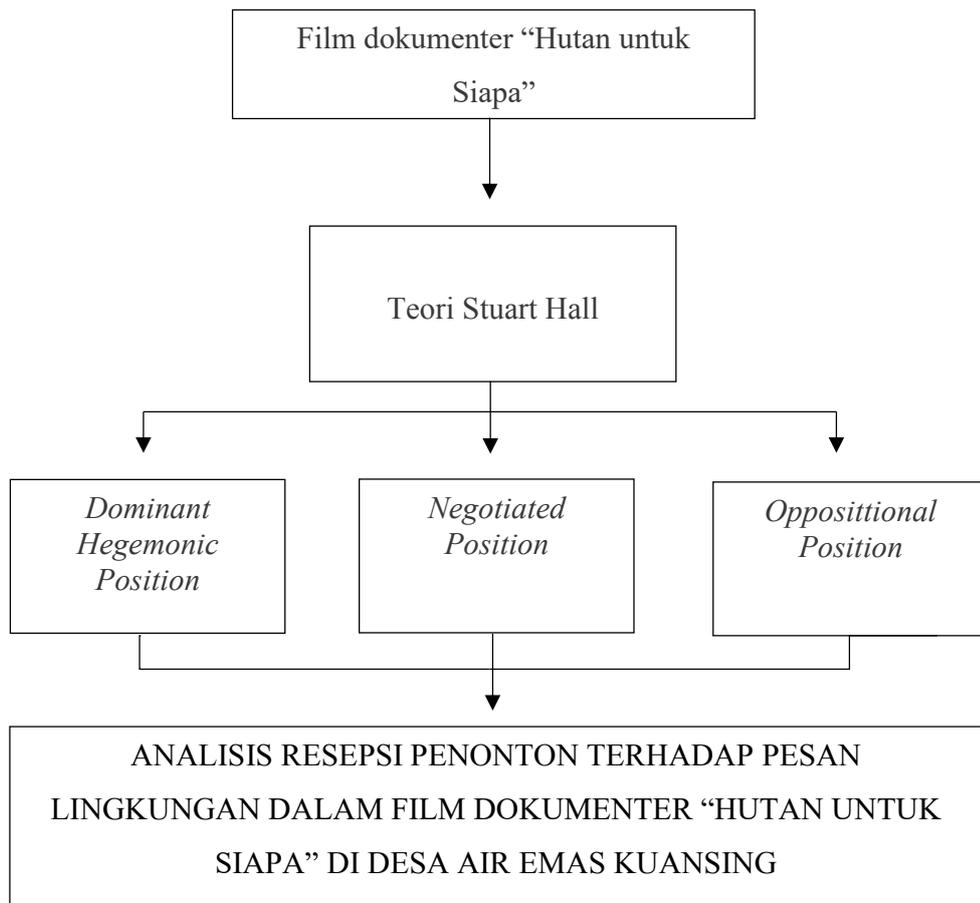
yang nyata. Gaya bercerita pada film dokumenter bersifat non naratif karena film dokumenter tidak mengandung susunan cerita di dalamnya (N. Lestari, 2019).

5. Pesan Lingkungan

Persoalan lingkungan merupakan masalah dunia yang terjadi hampir di semua negara, terutama negara berkembang tentu termasuk Indonesia. Isu lingkungan yang mendunia dan sempat menjadi berita terkait dengan pemanasan global. Masalah pemanasan global tentu tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan banyak hal, antara lain tingkat polusi yang tinggi dari negara-negara industri. Demikian pula dengan penggundulan hutan, baik secara resmi maupun illegal logging. Kerusakan lingkungan hidup di Indonesia bukan hanya dikarenakan penggundulan hutan. Berbagai kegiatan pertambangan, baik yang berskala raksasa maupun mini ikut andil memperparah kerusakan lingkungan Indonesia. Komunikasi 4 lingkungan adalah suatu studi tentang cara pandang manusia dalam melihat, mengetahui, dan membangun secara sosial budaya terhadap alam sekitarnya, dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol tertentu, sebagai bahan untuk menuntun perilaku manusia dalam bertindak terhadap lingkungan (Mondry, 2023).

Sementara komunikasi lingkungan menurut Cox (2013) didefinisikan sebagai studi tentang cara manusia berkomunikasi tentang lingkungan, pengaruh dari komunikasi tersebut terhadap persepsi manusia terhadap lingkungan, diri sendiri dan hubungan manusia dengan lingkungan. Komunikasi lingkungan merupakan wahana atau alat pragmatis dan konstitutif untuk mempelajari dan mengerti tentang lingkungan termasuk hubungan kita terhadap lingkungan (Nuralita & Tommy, 2021).

G. Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan proses secara ilmiah dalam usaha menemukan informasi-informasi mengenai data-data hingga mencapai tujuan yang diinginkan yang mana digunakan untuk kepentingan tertentu dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat dalam film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi ini dilakukan di desa air emas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi Riau, dengan objek penelitian ini adalah film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 – Mei 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Penelitian ini melakukan observasi dengan memperhatikan, mengamati secara langsung objek dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya observasi ini diharapkan dapat memperkuat resepsi penonton terhadap pesan lingkungan yang ada dalam film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”.

b. Wawancara

Teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu cara mengumpulkan data atau informan dengan cara langsung bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara melakukan interview langsung kepada pihak yang

berkepentingan dalam keperluan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pertanyaan mengapa dan bagaimana berdasarkan data atau informasi yang diberikan. Subjek penelitian diminta untuk *retelling* mengenai teks, dalam hal ini tayangan video, yang sudah dikonsumsi (Suryani, 2013).

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab terhadap responden melalui instrumen pertanyaan tertulis, baik melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara model ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang bersifat sistematis, namun lengkap dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2013). Melalui wawancara yang mendalam, terdapat kriteria sebagai berikut:

1. Berusia 17- 45 tahun
2. Laki-laki atau perempuan
3. Merupakan masyarakat desa air emas kuansing
4. Telah menonton film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”
5. Bersedia di wawancara

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data, karena mengarah pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Dalam hal ini, studi pustaka dapat mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan, dan peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui buku, jurnal, artikel, portal berita, dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai (Sugiyono, 2013). Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti mencatat informasi dan data-data yang dapat dilihat serta didengar oleh peneliti yang disampaikan informan dalam memaknai pesan dalam film dokumenter “Hutan untuk Siapa?”.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian di lapangan, sampai laporan tersusun (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menyeleksi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses berlangsung, mulai dari wawancara kepada masyarakat desa air emas dan data-data lainnya yang diperlukan.

c. Penyalinan Data

Penyajian data yaitu data dan informasi yang didapat dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Data yang telah disalin dan dikumpulkan kemudian dapat menggambarkan terkait bagaimana Analisis Resepsi Nilai Sosial dalam Film Dokumenter “Hutan untuk Siapa?” di Desa Air Emas Kuansing.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan

mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat (Sugiyono, 2013). Proses menganalisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyalinan data hingga penarikan kesimpulan dapat memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang bagaimana Analisis Resepsi Pesan Lingkungan dalam Film Dokumenter “Hutan untuk Siapa?” di Desa Air Emas Kuansing.

6. Teknik Validitas Data

Adapun teknik menguji keabsahan suatu penelitian yang dilakukan, peneliti sendiri menggunakan teknik Triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini berarti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi data adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda, mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2015). Oleh karena, triangulasi dibagi dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun caranya yaitu dengan membandingkan apa yang telah dikatakan oleh masing-masing informan dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat dipercaya atau kredibel karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja.
- 2) Triangulasi teknik merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

didapatkan melalui wawancara, kemudian dicek menggunakan observasi atau dokumentasi.

- 3) Triangulasi waktu yaitu teknik triangulasi yang menilai bahwa waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Artinya, untuk menguji kredibilitas data ini dilakukan melalui wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda dari sebelumnya (Rohima, 2023).

Dalam penelitian ini, uji validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi atau pengamatan yang telah dilakukan.